

BAB II

Implementasi Teknik Pembelajaran *Clearestt Point* dan *Student summary* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

A. Teknik Pembelajaran *Clearestt Point* dan *Student summary*

1. Pengertian teknik

Sebelum penulis menjelaskan pengertian dari teknik pembelajaran *Clearestt Point* dan *Student summary*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna dari teknik itu sendiri. Metode pembelajaran dijabarkan kedalam teknik dan gaya mengajar. Dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasi suatu metode secara spesifik.¹ Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun didalam metode berdasarkan pendekatan yang dianut.² Istilah lain dari teknik adalah keterampilan. Dalam keterampilan juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran.³ Jadi dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian teknik adalah suatu cara atau keterampilan guru dalam proses penyampaian materi pengajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan tafsiran tentang sejauh mana kemampuan para guru mampu dalam menerapkan berbagai variasi metode mengajar. dari pengertian teknik tersebut yang berarti keterampilan, seorang guru harus mempunyai beberapa keterampilan dasar dalam mengajar.

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, 2012. Hal 133

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013. Hal.

³ *Ibid.* Hal. 231

Menurut Turney yang dikutip Abdul majid ada 8 keterampilan dasar mengajar diantaranya yaitu:⁴

- a. Keterampilan bertanya yang mensyaratkan guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan yang cerdas, baik keterampilan bertanya dasar maupun keterampilan bertanya lanjut.
- b. Keterampilan memberi penguatan. Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan perhatian.
- c. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, yang mensyaratkan guru agar mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing, dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d. Keterampilan menjelaskan yang mensyaratkan guru untuk merefleksi segala informasi sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Setidaknya, penjelasan harus relevan dengan tujuan, materi, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswa, serta diberikan pada awal, tengah ataupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan.
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam konteks ini guru perlu mendesain situasi yang beragam sehingga kondisi kelas menjadi dinamis.
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Hal terpenting dalam proses ini adalah mencermati aktivitas siswa dalam diskusi.
- g. Keterampilan mengelola kelas, mencakup keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan serta pengendalian kondisi belajar yang optimal.
- h. Keterampilan mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran dan pola interaksi dan kegiatan.

2. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar.⁵ Sedangkan pengertian pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, diartikan Muhibbin Syah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁶ Secara sederhana pengertian pembelajaran

⁴ Ibid. Hal. 233-234

⁵ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hal. 6

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 92.

adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui beberapa upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Sedangkan Abdul Majid mengungkapkan pengertian pembelajaran menurut beberapa tokoh diantaranya adalah :

- a. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- b. Menurut UU SPN No. 20 tahun 2003 pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- c. Menurut Mohammad Surya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Menurut Gagne dan Briggs pengertian pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁷

Nini Subini juga mengatakan pengertian pembelajaran menurut beberapa tokoh diantaranya yaitu:

- a. Mahyuddin pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.⁸
- b. Menurut Nasution mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadilah proses kegiatan belajar.⁹

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini pembelajaran sengaja dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal.

⁷ Abdul Majid , *Op.Cit*, hal. 4

⁸ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hal. 6

⁹ *Ibid*, hal 7

Nini Subini mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran antara lain:¹⁰

- 1) Pembelajaran terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang kekal.
- 2) Pembelajaran terjadi secara sadar.
- 3) Proses pembelajaran berlaku sepanjang hidup
- 4) Pembelajaran merupakan suatu proses yang sejalan dengan perkembangan kognitif.

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil dan tidaknya belajar itu tergantung pada kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latian, motivasi dan faktor pribadi.
- b) Faktor yang ada diluar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam mengajar, motivasi sosial.¹¹

3. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar tujuan pembelajaran merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Karena segala kegiatan pembelajaran akhirnya pada tercapainya tujuan tersebut. Kunci utama dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang

¹⁰ Ibid, hal 8

¹¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal. 224-225

bermakna dan dapat terukur.¹² Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pembelajaran yang dimaksud penulis adalah adanya perubahan tingkah laku atau perbuatan (*performance*) sebagai *output* (keluaran) pada diri siswa yang dapat diamati. Adapun keuntungan dari adanya tujuan pembelajaran diantaranya:

- a. Dapat mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik.
- b. Dapat membuat pokok bahasan dengan seimbang.
- c. Dapat menentukan metode yang tepat dan menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan.
- d. Dapat mengukur keberhasilan siswa dengan mudah.¹³

4. *Clearestt Point*

Kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Supaya kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan seoptimal mungkin, guru diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan siswa, menguasai materi yang akan diajarkan, mampu mengklasifikasikan macam macam metode mengajar dan menguasai teknik-teknik mengajar. Penentuan metode bagi guru merupakan hal yang cukup penting. Keberhasilan siswa akan banyak bergantung kepada metode yang digunakan oleh guru. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa serta mampu membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Hasil belajar yang Optimal banyak di pengaruhi oleh komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode atau teknik yang di terapkan, media yang digunakan, dan lain lain. Tetapi disamping komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru

¹² Oemar Hamalik, *kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal. 76.

¹³ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 34

dan siswa. Hubungan Guru dengan siswa/anak didik didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana bentuknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana sepenuhnya metode atau teknik yang digunakan.¹⁴ Oleh karena itu strategi, metode, dan teknik begitu berperan penting dalam pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis menggali tentang teknik pembelajaran *Clearest Point* dan *Student Summary* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Berbicara tentang teknik *Clearest Point* dan *Student Summary* warsono dan haryanto mendefinisikan teknik *Clearest Point* adalah suatu variasi dari teknik *one minut paper* (kertas satu menit), dalam teknik ini, anda dapat memberikan waktu yang lebih longgar (relatif lebih lama) kepada para siswa untuk menjawab suatu pertanyaan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan “apakah butir terjelas atau esensi utama dari pembelajaran hari ini ?” atau sebaliknya anda justru bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas bagi siswa.¹⁵

Melihat pengertian teknik *Clearest Point* diatas adalah variasi dari teknik *one minut paper*. Sedangkan pengertian dari teknik pembelajaran *one minut paper* disini adalah teknik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan satu kertas yang berisi pertanyaan dari guru untuk dijawab peserta didik pada akhir pembelajaran dengan batas waktu yang telah ditentukan. Warsono dan Haryanto mengungkapkan Langkah- langkah dalam teknik pembelajaran *one minut paper* yaitu:

- a. Guru menerangkan pelajaran terlebih dahulu
- b. Pada akhir pelajaran guru meminta siswa untuk mengeluarkan kertas kosong
- c. Guru memberikan suatu pertanyaan baik yang jawabannya khas atau suatu pertanyaan berujung terbuka

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, jakarta, 2011, hal. 147

¹⁵ Warsono dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif*, Remaja Rosda Karya offset, Bandung, 2012, hal. 37

- d. Berikan kepada mereka satu menit (paling lama dua menit) kesempatan untuk menjawabnya, kemudian dikumpulkan.¹⁶

5. *Student Summary*.

Warsono dan Haryanto mendefinisikan teknik *Student Summary* adalah teknik pembelajaran bagaimana siswa dapat mendengarkan secara aktif. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif (*active listening*). Adapun pelaksanaannya yaitu siswa secara sukarela menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru meminta siswa lain untuk membuat ringkasan atau mengemukakan butir-butir penting dari tanggapan siswa yang menjawab pertanyaan pertama tadi. Seringkali hanya sedikit siswa yang mendengarkan jawaban teman sekelasnya. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meringkas atau mengemukakan butir-butir penting dari jawaban temannya, akan memaksa siswa untuk berpartisipasi aktif dan mampu meberikan pemahaman kepada setiap siswa bahwa pada hakikatnya suatu pembelajaran itu akan berlangsung dengan baik, jika ada saling tukar pikiran antar para siswa, berbagai perhatian maupun berbagai pendapat, maupun gagasan. Mereka akan terbiasa untuk saling mendengar. Teknik ini juga melatoh para siswa untuk terbiasa melakukan parafrase (menyusun kalimat dengan bahasa sendiri).¹⁷

B. Kemampuan Berfikir Kritis

1. Berfikir Kritis

Keterampilan atau kemampuan dalam bahasa inggris adalah *ability*, kemampuan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kekuatan, kecakapan.¹⁸ Dari pengetahuan tersebut seseorang trampil atau mampu melakukan sesuatu melalui proses berfikir. Berfikir merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-

¹⁶ *Ibid*, hal. 36

¹⁷ Warsono dan Harianto, *Op Cit*, hal, 43

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta , 1995, Hal.625

hari pada setiap orang.¹⁹ Berfikir merupakan suatu proses mental dalam membuat reaksi, baik terhadap benda, tempat, orang, maupun kejadian atau peristiwa. Kemampuan berfikir banyak ditunjang oleh faktor latihan. Orang yang sering menghadapi berbagai persoalan, kemudian memikirkan dan menemukan pemecahan akan mempunyai kemampuan berfikir secara lebih baik. Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berfikir. Jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berfikir yang tajam.²⁰

Dalam proses berfikir orang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain untuk mendapatkan pemecahan dari persoalan yang dihadapi. Pengertian-pengertian itu merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berfikir. Pengertian-pengertian itu dapat dinyatakan dengan kata-kata, gambar, simbol-simbol atau bentuk lain.²¹

Berfikir dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*) memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Mengambil keputusan (*making decision*) salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan. Sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan itu ada yang menentukan masa depan kita. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam, tetapi ada tanda-tanda umumnya. Tanda-tanda umumnya, yaitu:²²

- a. Keputusan merupakan hasil berfikir, hasil usaha intelektual;
- b. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif;
- c. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun dalam pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

¹⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal. 231

²⁰ *Ibid*, hal. 131

²¹ *Ibid*, hal. 231-232

²² *Ibid*, hal. 237

Berfikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi dan mengevaluasi secara sistematis melalui bobot pendapat pribadi dan orang lain.

Dian Mutiarach mengatakan beberapa pendapat pengertian berfikir kritis menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut :²³

- a. Menurut para ahli, berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterfensikan atau mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilain atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.
- b. Menurut Bandman, berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan, dan tindakan.
- c. Menurut Stander, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif atau pandangan baru.
- d. Menurut Paul, berpikir kritis adalah suatu seni berpikir yang berdampak pada intelektualitas seseorang, sehingga bagi orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik, akan mempunyai kemampuan intelektualitas yang lebih dibandingkan dengan orang yang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah. Paul mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan dasar untuk mempelajari setiap disiplin ilmu. Suatu disiplin ilmu merupakan suatu kesatuan sistem yang tidak terpisah sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan suatu keterampilan berpikir tertentu.

Definisi para ahli tentang berpikir kritis sangat beragam namun secara umum berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir kognitif dengan menggabungkan kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dalam kehidupan, sehingga bentuk keterampilan berpikir yang dibutuhkan pun akan berbeda untuk masing-masing disiplin ilmu.

²³ Dian Mutiarach, Tahun 2012, *Jurnal Pendidikan "Kemampuan Berfikir Kritis Siswa"*, Diakses Jum'at, 06 Mei 2016, Jam 10.30 WIB.

Proses berpikir ini dilakukan sepanjang waktu sejalan dengan keterlibatan kita dalam pengalaman baru dan menerapkan pengetahuan yang kita miliki, kita menjadi lebih mampu untuk membentuk asumsi, ide-ide dan membuat kesimpulan yang valid, semua proses tersebut tidak terlepas dari sebuah proses berpikir dan belajar.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan berpikir rasional tentang sesuatu. Kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan. Adapun Dian Mutiarach mengatakan ciri-ciri berfikir kritis meliputi :²⁴

- a. Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
- b. Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- c. Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
- d. Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta – fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, guru dan siswa harus berperan sebagai pemain bersama. Guru dan siswa bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk menjadi siswa tetapi guru dan siswa bersama-sama mencari dan bertanggungjawab dalam suatu proses pertumbuhan. Guru dan siswa harus saling mengajar dan belajar dan di dalam pembelajaran harus terdapat saling dialog dan komunikasi horizontal. Pelaksanaan pembelajaran dengan dialog inilah akan membangkitkan kesadaran berpikir kritis pada siswa. Siswa akan sadar dengan ketidakmampuannya,

²⁴ Dian Mutiarach, Tahun 2012, *Jurnal Pendidikan “Kemampuan Berfikir Kritis Siswa”*, Diakses jum’at, 06 Mei 2016, Jam 10.30 WIB.

sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju sehingga tujuan berpikir kritis akan lebih mudah tercapai.

Kritis ini berhubungan erat dengan pola pikir yang digunakan oleh subjek pembelajaran karenanya guru atau dosen adalah pembimbing, fasilitator, motivator, dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik. Oleh karena itu, peserta didik adalah subjek aktif, patner belajar, dan individu yang memiliki berbagai pengalaman.

Keterampilan berfikir kritis banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya mempelajari keterampilan berfikir kritis bagi siswa, atau mengajarkan keterampilan berfikir kritis bagi guru sangat penting. Berfikir kritis adalah mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pengujian terhadap suatu masalah, kejadian, atau pemecahan masalah secara logis dan sistematis.

Dalam konteks ini, proses belajar pada hakekatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving*). Untuk hidup, manusia memerlukan kemampuan untuk melihat dunia secara nyata yang penuh dengan masalah yang harus dipecahkan. Untuk hal tersebut diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan (*trial and eror*). Dari pengalaman-pengalaman tersebut diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini dalam implementasinya, bukan kembali pada tatanan seperti semula, namun berupaya menciptakan sistem baru yang lebih baik. Sistem pembelajaran yang baik, sistem sosial masyarakat yang ideal sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerja sama oleh seluruh komponen masyarakat.²⁵

Jika pendidikan kita dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Realitanya, ternyata dunia pendidikan kita masih

²⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hal. 154-155

didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka. Paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi “ketidakadilan” dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisa bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas teori sosial dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam suatu proses dialog “penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik atau lebih adil”. Dalam kerangka pendidikan transformatif kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor perubahan sosial.²⁶

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa yaitu kemampuan-kemampuan untuk memahami suatu masalah, kemudian menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, serta memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, selanjutnya menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan.

Menurut Ennis yang dikutip Eti Nur Hayati, berfikir kritis adalah berfikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut maka berfikir kritis menurut Ennis terdiri atas 12 komponen, yaitu:²⁷

- a. Merumuskan masalah
- b. Menganalisa argument
- c. Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- d. Menilai kredibilitas sumber informasi
- e. Melakukan observasi dan menilai laporan hasil bservasi
- f. Membuat deduksi dan menilai deduksi

²⁶ *Ibid*, hal. 101-102

²⁷ Eti Nur Hayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif* , Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2011, hal.31

- g. Mengevaluasi
- h. Mendefinisikan dan menilai definisi
- i. Mengidentifikasi asumsi
- j. Memutuskan dan melaksanakan
- k. Berinteraksi dengan orang lain.

Berfikir kritis berhubungan dengan interpretasi, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi/penilaian, logika, dan menyimpulkan. Dengan ciri-ciri: jelas, tepat, relevan, akurat, luas, dalam, komplit, penting, logis, adil.²⁸

Alpiyanto mengutip dari Bayer, Bayer mengidentifikasi 10 kemampuan berfikir kritis yang dapat digunakan peserta didik untuk menilai kebenaran pernyataan atau suatu argumen, memahami suatu dan sebagainya. Sepuluh keterampilan berfikir kritis itu adalah:²⁹

1. Membedakan mana fakta variabel dan pernyataan nilai.
2. Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan yang relevan, dari pernyataan atau alasan yang tidak relevan.
3. Menentukan apakah suatu fakta itu pernyataan itu tepat apa tidak.
4. Menentukan apakah suatu sumber kredibel atau tidak
5. Mengidentifikasi argumen atau pernyataan yang ambigu
6. Mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak secara langsung dinyatakan.
7. Mendeteksi adanya prasangka.
8. Mengidentifikasi kesalahan logika.
9. Mengidentifikasi tidak adanya konsistensi logika.
10. Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.

²⁸ Alpiyanto dkk, *Aplikasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 241

²⁹ *Ibid*, hal. 241-242

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, diantaranya:³⁰

- 1) kondisi fisik: menurut Maslow kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pemikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.
- 2) Motivasi: Kort mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu.
- 3) Kecemasan: keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya.
- 4) Perkembangan Intelektual: kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus.

C. Kemampuan Analisis

Benjamin S. Bloom yang dikutip Anas Sudijono berpendapat bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:³¹

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu di ketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau member uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.

³⁰ Zafri, *Jurnal Diakronika FIS UNP*, html. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2015, Pukul 10:20

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hal. 50-52

- c. Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau ,menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Analisis ini merupakan jenjang yang lebih tinggi dari aplikasi.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesi kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis
- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau criteria yang ada..

Menurut Nana sudjana Kemampuan analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecapakan yang kompleks, yang memanmfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang konperhensif dan dapat memilih integritas menjadi bagian bagian-bagian yang terpadu, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, dan untuk memahami sistematikanya.³² Purwanto juga mendefinisikan kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya kedalam unsur-unsur.³³ Suyadi juga mendefinisikan menganalisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga strukturnya dapat dimengerti. Termasuk dalam aktivitas analisis ini adalah mengidentifikasi bagian-

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Rosda Karya, Bandung 1995 Cet-5, Hal 27

³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 51

bagian materi, menguji hubungan antar bagian dengan bagian lain dan antar bagian dengan keseluruhan serta mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan materi pelajaran tersebut.³⁴ Dalam hal ini, anak harus mampu menyusun ulang materi pelajaran menjadi kategori. Analisa menekankan pada uraian materi utama kedalam pendekatan hubungan-hubungan setiap bagian yang tersusun secara sistematis. Selain itu, sebagai alat dan teknik yang digunakan mengarahkan, membangun suatu kesimpulan dari komunikasi.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dan menguraikan suatu kesatuan kedalam unsur-unsur yang lebih kecil kemudian dapat membandingkan dan mengkontradiksikan unsur-unsur tersebut sehingga bisa diketahui susunan, urutan dan hubungan-hubungan yang terjadi diantara unsur-unsur tersebut. Dalam pembelajaran kemampuan analisis merupakan kemampuan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam suatu materi pelajaran sehingga peserta didik mampu berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan menganalisis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran. Secara rinci Bloom mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis, yaitu:³⁶

1. Menganalisis unsur:

- a) Kemampuan melihat asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada suatu pernyataan
- b) Kemampuan untuk membedakan fakta dengan hipotesa.
- c) Kemampuan untuk membedakan pernyataan faktual dengan pernyataan normatif.

³⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 150

³⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 53.

³⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 168-170

- d) Kemampuan untuk mengidentifikasi motif-motif dan membedakan mekanisme perilaku antara individu dan kelompok.
 - e) Kemampuan untuk memisahkan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang mendukungnya.
2. Menganalisis hubungan:
- a) Kemampuan untuk melihat secara komprehensif interrelasi antar ide dengan ide.
 - b) Kemampuan untuk mengenal unsur-unsur khusus yang membenarkan suatu pernyataan.
 - c) Kemampuan untuk mengenal fakta atau asumsi yang esensial yang mendasari suatu pendapat atau tesis atau argumen-argumen yang mendukungnya.
 - d) Kemampuan untuk memastikan konsistensinya hipotesis dengan informasi atau asumsi yang ada.
 - e) Kemampuan untuk menganalisis hubungan di antara pernyataan dan argumen guna membedakan mana pernyataan yang relevan mana yang tidak.
 - f) Kemampuan untuk mendeteksi hal-hal yang tidak logis di dalam suatu argumen.
 - g) Kemampuan untuk mengenal hubungan kausal dan unsur-unsur yang penting dan yang tidak penting di dalam perhitungan historis.
3. Menganalisis prinsip-prinsip organisasi:
- a) Kemampuan untuk menguraikan antara bahan dan alat
 - b) Kemampuan untuk mengenal bentuk dan pola karya seni dalam rangka memahami maknanya.
 - c) Kemampuan untuk mengetahui maksud dari pengarang suatu karya tulis, sudut pandang atau ciri berfikirnya dan perasaan yang dapat diperoleh dalam karyanya.
 - d) Kemampuan untuk melihat teknik yang digunakan dalam menyusun suatu materi yang bersifat persuasif seperti advertensi dan propaganda.

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.³⁷ Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Selain beberapa unsur dalam kemampuan menganalisis masalah tetapi ada juga yang ingin dicapai dalam menerapkan kemampuan menganalisis masalah ini diantaranya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan memberikan solusi terhadap masalah yang ada dalam pembelajaran, kemampuan peserta didik untuk memberikan kesimpulan dan membandingkan suatu masalah agar menemukan pokok permasalahan.

Berfikir kreatif merupakan berfikir yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinal, kemampuan mengelaborasi dengan mengembangkan, memperkaya memperinci suatu gagasan. Proses berfikir kreatif dapat dilihat melalui:³⁸

1. Kelancaran, kelancaran sebagai kemampuan untuk :
 - a. Mencetuskan banyak gagasan
 - b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal
 - c. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban
2. Keluwesan, sebagai kemampuan untuk :
 - a. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi
 - b. Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda
 - c. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda
 - d. Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PRemaja Rosdakarya, Bandung, 1995 Cet-5, hal. 27

³⁸ Eti Nur Hayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 49

3. Keaslian, sebagai kemampuan untuk
 - a. Melahirkan ungkapan yang baru dan unik
 - b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri
 - c. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
4. Keterperincian, sebagai kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan, rincinya, sehingga menjadi lebih menarik.

D. Sejarah kebudayaan Islam

1. Pengertian SKI

SKI adalah sebuah mata pelajaran PAI yang diajarkan disekolah menengah dan sekolah lanjutan tingkat atas. SKI merupakan sejarah tentang peristiwa yang telah lampau, yaitun tentang sejarah agama islam dan kebudayaan islam.

Istilah sejarah dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *tarikh*, dari akar kata *arrakha (a-r-kh)* yang berarti menulis atau mencatat, dan catatan waktu atau peristiwa.³⁹ Sedangkan perkataan sejarah dalam bahasa indonesia adalah sama dengan *history* (inggris), *Gerchichte* (jerman) atau *Gerchiedenis* (Belanda).sama berati kurang lebih sama. Sebab definisi yang memberikan arti sejarah banyak sekali.⁴⁰ Secara terminologi, Misri A. Muhsin mengartikan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu yang dengan seperangkat metodologinya berupa mengkontruksi dan mengungkapkan peristiwa masa lalu secara utuh, dari yang sudah terjadi berwujud kisah.⁴¹

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa SKI adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang bertalian dengan kepercayaan, kesenian, adat

³⁹ Misri A. Muhsin, *Filsafat sejarah dalam islam*, Ar Ruzz Press, Yogyakarta, 2002, hal. 17

⁴⁰ R. Moh Ali, *Pemgantar Ilmu Sejarah Indonesia*, LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, hal 11

⁴¹ Misri A. Muhsin, *Op Cit*, Hal 20

istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat islam yang dituangkan dalam wujud kisah.

2. Fungsi dan Tujuan SKI

Sebagai bagian dari pendidikan agama islam di madrasah mata pelajaran SKI memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi edukatif, sejarah menegaskan pada siswa tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap, hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b) Fungsi keilmuan
Melalui sejarah siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan.
- c) Fungsi transformasi
Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.⁴²

Adapun tujuan pembelajaran SKI sebagai berikut:⁴³

- a) Memberikan pengetahuan tentang sejarah agama islam dan kebudayaan Islam, agar siswa memiliki konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif historis.
- b) Mengambil ibrah / hikmah, nilai dan makna dari sejarah. Dalam sejarah terkandung berbagai nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi siswa. Dari pelajaran SKI diharapkan siswa dapat menggali nilai yang terkandung didalamnya.
- c) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, berdasarkan cermatannya atas fakta sejarah yang ada.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm. 65.

⁴³ Agus Hadi tersedia di : <http://skimtsn.blogspot.com/> diakses pada tanggal 25/12/15. Jam 10.59

- d) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga membentuk kepribadian yang luhur.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai sejarah kebudayaan Islam saja (history of Islamic culture). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan Kebudayaan (history of islam and Islamic culture). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, dan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, dan teknologi Islam. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada. Ruang lingkup SKI di MTs adalah sebagai berikut :⁴⁴

- a. Kelas VII semester 1: Memahami sejarah kebudayaan Islam, memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah, memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.
- b. Kelas VII semester 2: Memahami sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaurrasyidin, memahami perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah
- c. Kelas VIII semester 1: Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah
- d. Kelas VIII semester 2: Memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- e. Kelas IX semester 1: Memahami perkembangan Islam di Indonesia

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

- f. Kelas IX semester 2: Memahami perkembangan Islam di Nusantara

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, penelitian disini mengambil beberapa hasil penelitian sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi di sini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang penggunaan suatu metode terhadap kemampuan analisis dan argumentasi siswa. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Layinatus Syifa', *"Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Physical Self – Assesment Terhadap Temampuan Menganalisis Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Gajah Demak"*.⁴⁵ Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam skripsi ini membahas tentang penggunaan startegi *psycal self- assesment* terhadap kemampuan menganilisis suatu masalah dalam mata pelajaran fiqih, dan ini menunjukkan bahwa kesamaan tentang penggunaan suatu strategi terhadap kemampuan analisis siswa.
2. Sri Hidayati, *"Pengaruh Penggunaan Teknik Muddiest Point terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015"*.⁴⁶ Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dalam skripsi ini membahas bagaimana pengaruh teknik pembelajaran *Muddiest Point* terhadap pemahaman siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah terhadap pemahaman yaitu disamakan dengan berfikir kritis dan analisis. Dan perbedaanya terletak pada teknik pembelajarannya.

⁴⁵ Layinatus Syifa, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Physical Self – Assesment Terhadap Temampuan Menganalisis Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Gajah Demak*, Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Stain Kudus, 2014.

⁴⁶ Sri Hidayati, *Pengaruh Penggunaan Teknik Muddiest Point terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Stain Kudus, 2015.

3. Ulya Himawati, *“Keefektifan Penggunaan Strategi bowling Campus Terhadap Pemahaman siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran SKI di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus Tahun Ajaran 2011/2012”*.

⁴⁷Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif Persamaan dengan penelitian ini adalah terhadap pemahaman yaitu disamakan dengan berfikir kritis dan analisis. Dan perbedaanya terletak pada teknik pembelajarannya.

F. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa. Serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan semakin pesat pelaksanaannya. Sebuah pendidikan membutuhkan strategi yang tepat dalam mentransformasikan materi kepada peserta didik.

Selain pendidikan memberikan perubahan dalam bentuk fisik (jasmani) pendidikan juga diarahkan dalam usaha membentuk mental dan spiritual siswa agar lebih baik. Bidang studi sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu materi yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) di masa sekarang dan masa yang akan datang. Melalui sejarah kebudayaan Islam, siswa akan mengambil ibrah dari sejarah di masa lalu untuk membentuk jasmani yang kuat dan spiritual yang ihsan sesuai dengan karakter tokoh Islam yang patut ditiru..

Setiap orang dilahirkan dengan berbagai kreativitas yang berbeda-beda. Apabila anak telah sampai pada tahap akhir sekolah menengah, kreatifitas mereka tetap berfungsi sebagai kekuatan penggerak dalam pengajarannya. Dan kecerdasan itu tetap menjadi pendorong yang kuat.

⁴⁷ Ulya Himawati, *Keefektifan Penggunaan Strategi bowling Campus Terhadap Pemahaman siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran SKI di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus Tahun Ajaran 2011/2012*, Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Stain Kudus, 2012.

Potensi kreativitas manusia perlu dikembangkan melalui belajar, belajar adalah suatu usaha yang menghasilkan perubahan tingkah laku, kemampuan pada aspek- aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pengertian *Clearest Point* adalah suatu variasi dari teknik kertas satu menit, dalam teknik ini, anda dapat memberikan waktu yang lebih longgar (relatif lebih lama) kepada para siswa untuk menjawab suatu pertanyaan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan “apakah butir terjelas atau esensi utama dari pembelajaran hari ini ?” atau sebaliknya anda justru bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas bagi siswa. Sementara *Student Summary* adalah Teknik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif (*active listening*).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan disertai dengan pembelajaran yang dengan menggunakan *Clearest Point* dan *Student Summary* akan memungkinkan peningkatan kemampuan berfikir kritis dan analisis terhadap apa yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran SKI capaian pada ranah kognitif adalah merupakan capaian yang paling luar dari pembelajaran itu sendiri. Hakikat yang sebenarnya adalah bagaimana siswa mampu menerima dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam SKI.

Sehingga diharapkan dalam penerapan teknik ini diharapkan dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan output yang benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan islam dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

